

Persepsi Siswa SMA Fides Kefamenanu terhadap Pelatihan Ekstrakurikuler Jurnalistik

Meylisa Y. Sahan¹, Imanuel Kamlasi², Anselmus Sahan^{*3} & Maria W. Wisrance⁴

Jurusan Komunikasi Fisip Unika Widya Mandira Kupang, NTT¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Timor, NTT^{2,3,4}

sahanmeylisa1596@gmail.com¹, ikamlasi@yahoo.com², anselsahan@gmail.com^{*3},

anchewelani@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi

Informasi Artikel

Revisi:
12 Mei 2023

Diterima:
21 Mei 2023

Diterbitkan:
30 Mei 2023

Kata Kunci

Jurnalistik
Pelatihan
Persepsi
SMA Fides

Abstrak

Program pelatihan jurnalistik yang diluncurkan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat di SMAK FQI Kefamenanu pada Agustus 2022 lalu ini bertujuan untuk melatih mereka cara menulis berita, mencari sumber dan mempublikasikannya pada mading sekolah. Untuk mengetahui persepsi dari 27 peserta jurnalistik dan pelatihan tersebut, di akhir kegiatan mereka disodorkan dengan sebuah kuesioner yang memuat 25 pertanyaan. Ke-25 pertanyaan tersebut berhubungan dengan tiga masalah utama yaitu alasan mereka memilih kegiatan jurnalistik, pemahaman mereka tentang jurnalistik dan pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik. Jawaban mereka dihitung dengan menjumlahkan skor perjawaban dibagi jumlah responden kali 100%. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa ada 235 suara (atau 87%) persepsi positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolahnya, 98 atau 38% suara setuju sudah memahami dunia jurnalistik dengan baik dan 103 atau 38% suara menyetujui pelaksanaan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun pelatihan jurnalistik yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Unimor kepada mereka. Karena itu, pelatihan jurnalistik hendaknya dijadikan bagian penting dari semua kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler sehingga minat, bakat dan kemampuan mereka benar-benar bisa berkembang dengan baik.

Abstract

The journalism training program, launched through community service activities at SMAK FQI Kefamenanu in August 2022, aims to train them to write news, find sources, and publish it in the school bulletin. To find out the perceptions of 27 respondents about journalism and the training, they were presented with a questionnaire containing 25 questions at the end of the activity. The 25 questions relate to three main issues: Their reasons for choosing journalistic activities, their understanding of journalism, the implementation of journalism extracurricular. The results of the data analysis revealed that there are 235 reasons, or 87%, positive perception of extracurricular journalistic activities at their school, 98 reasons 38% have understood the world of journalism, and 103 reasons, or 38%, agreed with extracurricular activities both at school and journalistic training conducted by the Unimor Service Team for them. Therefore, journalistic training should be an essential part of all extracurricular and curricular activities to develop their interests, talents, and abilities properly.

How to Cite: Sahan, M. Y., Kamlasi, I., Anselmus Sahan, A. & Wisrance, M. W. (2023). Persepsi Siswa SMA Fides Kefamenanu terhadap Pelatihan Ekstrakurikuler Jurnalistik. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 2 (1), 34—48.

Pendahuluan

Pelaksanaan pelatihan jurnalistik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pelatihan tersebut tidak saja dilaksanakan oleh organisasi media (cetak, online dan radio/TV) tapi juga oleh lembaga-lembaga tertentu dengan menghadirkan para pembicara dari perguruan tinggi, ahli media, pekerja media dan pemilik media. Tujuannya sama, yaitu agar pengetahuan jurnalistik boleh menjadi pengetahuan umum yang bakal melahirkan jurnalisme kemasyarakatan dan menjadi sebuah jurusan atau mata kuliah pada perguruan tinggi serta bagai penting dari pembinaan mental, minat, bakat dan kemampuan para peserta didik, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pada tingkat sekolah menengah, Pemerintah Indonesia, melalui UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, telah menetapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam dua kegiatan yaitu wajib dan pilihan. UU ini menggarisbawahi pentingnya bagi semua satuan pendidikan untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan para peserta didik. Layanan ini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik kembali dipertegas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 yang menetapkan ekstrakurikuler pramuka atau kepramukaan sebagai kegiatan wajib, mulai dari peserta didik tingkatan sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA/SMK) sedangkan ekstrakurikuler pilihan mencakup OSIS, UKS, dan PMR, olahraga dan jurnalistik. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan No. 62 Tahun 2014 kembali menandakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler dan kokulikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan minat, bakat kemampuan bernalarnya.

Besarnya perhatian Pemerintah Indonesia terhadap kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik tentu karena semua orang, apalagi para peserta didik, tengah berada di samudera globalisasi, yang menuntut pengikutnya untuk beradaptasi dengan penggunaan perangkat teknologi sebagai alat komunikasi utama. Perangkat tersebut praktis memberikan peluang besar bagi kita untuk mempermudah komunikasi kita atau menyebarkan informasi di manapun kita berada dan kepada siapapun mereka.

Dunia kini diliput oleh media(Mangkuprawira, 2017). Hal ini juga ditandai dengan lahirnya berbagai media baru, khususnya media online. Dari perspektif yang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan media massa dilihat sebagai suatu kondisi yang membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai bagian dari masyarakat, para peserta didik juga tidak boleh menjadi hamba dari tren produksi media massa online.

Salah satu kelompok masyarakat yang sedang menghadapi globalisasi tersebut ialah Sekolah Menengah Atas (SMA) Fides Quaerens Intellectum (FQI) Kefamenanu, ibukota Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada sekolah ini, para siswa dan siswi tinggal di asrama. Para siswi tinggal di asrama Susteran SND, sedangkan siswa di asrama Bruderan Budi Mulia.

Sekolah yang dibangun sejak tahun 2005 ini milik ordo OFM Conventual Medan. Pemimpin sekolahnya ialah seorang frater atau imam dari ordo tersebut, yang ditunjuk langsung oleh pimpinan Yayasan Betlehem di Medan. Saat ini, sekolah tersebut dipimpin oleh seorang imam OFM Conventual.

Sekolah ini dipilih sebagai lokasi pelaksanaan pelatihan jurnalistik karena empat alasan. Pertama, para siswa dan siswi yang sekolah pada SMA ini adalah mereka yang telah lulus seleksi masuk. Seleksi ini sangat kompetitif sehingga yang dinyatakan lulus hanya mereka yang memperoleh nilai di atas 75. Ini menunjukkan bahwa siswa dan siswi yang lulus memiliki kualitas kemampuan terbaik untuk mengikuti proses pembelajaran pada salah satu SMA unggul di Provinsi NTT ini. Kedua, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sekolah ini mengharuskan semua siswa dan siswi tinggal di asrama. Ini membantu siswa dan siswi untuk mudah mengikuti les sore atau tambahan di sekolah pada sore hari dan di asrama pada malam hari. Les tambahan lebih banyak berhubungan dengan peminaan dan disajikan oleh pimpinan asrama bersama koleganya seperti suster dan bruder. Sedangkan les tambahan di sekolah diberikan oleh para guru. Ketiga, fasilitas pembelajaran di sekolah ini cukup lengkap seperti majalah dinding, lapangan voli, bola kaki, pondok rekreasi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang UKS, ruang UKM, kantin, camera, handycam, dan wifi. Dan keempat, sekolah ini memiliki guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler, yang setiap minggu menggalang kegiatan untuk meningkatkan mutu siswa dan siswinya. Dari sekian kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan jurnalistik diberi tempat pertama sebab kegiatan telah dijadikan model pembelajaran menulis menuju lomba karya tulis (LKT) tingkat daerah dan nasional. Alhasil, kegiatan ini telah melahirkan banyak siswa dan siswi berprestasi yang terlibat dalam LKT dan memperoleh penghargaan.

Namun dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, sekolah ini tidak mampu mengelola kegiatannya dengan baik dan menghasilkan karya seni jurnalistik yang membangkitkan gairah menulis siswa dan siswi. Hal itu dapat dilihat dari tidak berfungsinya pengelola majalah dinding (mading) yang seharusnya menggerakkan semua siswa dan siswi untuk menulis dan mempublikasikan tulisannya pada mading sekolahnya. Kendala ini mungkin berkaitan dengan tidak adanya alasan yang kuat untuk mengelola mading, rendahnya pemahaman mereka terhadap jurnalistik dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan kegiatan jurnalistik.

Ada beberapa studi terdahulu yang melaporkan kesuksesan dari pelatihan jurnalistik pada setiap level masyarakat. Pelatihan menulis jurnalistik kepada siswa dan siswi SMA Negeri 1

Garum-Blitar menunjukkan bahwa terdapat kendala dan pendukung, serta upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung ekstrakurikuler jurnalistik (Apriliyandari & Imron, 2014). Pelatihan jurnalistik di SMPIT Istana Mulia Karangbolong, Anyer, Serang, Banten berhasil mengedukasi para peserta untuk mengelola informasi baik secara konten maupun layout dan media online (Damayanti, Azwar & Priliantini, 2018). Pelatihan jurnalistik di SMA Negeri 1 Mengwi telah mampu mendorong para peserta untuk menghasilkan tulisan-tulisan jurnalistik yang menarik dan berkualitas (Yuspidayanti, Artika dan Nurjaya, 2018). Pelatihan jurnalistik di SMA Negeri 1 Singaraja telah mendorong para peserta memahami pengelolaan majalah yang benar (Sari, Martha & Darmayanti, 2019). Pelatihan jurnalistik sekolah di MA NU Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara melaporkan bahwa para siswa mampu menyusun pertanyaan wawancara dan menuliskan dalam bentuk reportase, membuat berita, press release dan memahami fungsi kehumasan dan layout sederhana untuk majalah dinding dan melakukan editing naskah (Murniati, Muslimin, Wahab & Fajrie, 2019). Pelatihan jurnalistik kepada 20 siswa SD dan SMP di Ar-Rosyid Purwokerto telah mampu membangun literasi media dengan mengembangkan kreativitas anak di bidang jurnalistik dan membangkitkan kepercayaan diri mereka untuk menyampaikan pidato sederhana di depan audiens maupun di siaran radio (Miranti, Turistiati, Nurcandrani, Aji, Wibawa & Ramadisa, 2020). Pelatihan jurnalistik di Pondok Pesantren Kecamatan Gondanglegi mampu membantu para peserta untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya (Anwar & Sholah, 2020). Pelatihan jurnalistik kepada siswa SMA Negeri Gondangrejo mengungkapkan bahwa semua peserta memahami ilmu jurnalistik (Gama & Kusumawati, 2021). Sedangkan hasil pengabdian yang hampir sama dengan penelitian ini ialah pelatihan jurnalistik pada SMAK FQI Kefamenanu, yang melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik menumbuhkan kemampuan akademik kebahasaan siswa dan siswi di sekolah itu (Kamlasi, Sahan, Ulu & Wisrance, 2023). Akan tetapi, pelatihan tersebut berhadapan dengan banyak kendala antara lain rendahnya komitmen siswa dan kurang tersedianya sarana prasarana (Raismawati dan Tijan, 2014), siswa memiliki keterbatasan pengetahuan jurnalistik (Yuspidayanti, Artika & Nurjaya, 2018) dan rendahnya kreatifitas menulis santri disebabkan kurangnya arahan dan bimbingan, kurang memahami konsep kaidah penulisan, terbiasa dengan sesuatu yang instan termasuk padatnya kegiatan pondok (Lutfiana & Khoiruddin, 2021).

Akan tetapi karya pengabdian jurnalistik sebelumnya tidak menggambarkan persepsi para peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Sedangkan pelatihan ini ini berusaha untuk meneliti persepsi siswa dan siswi SMAK FQI Kefamenanu terhadap pelatihan jurnalistik yang melibatkan mereka. Pengabdian ini difokuskan pada tiga masalah penting yang mengedepankan proses pelaksanaan pelatihan jurnalistik yang berbeda dari sebelumnya. Ketiga masalah tersebut ialah “Apa alasan mereka memilih ekstrakurikuler jurnalistik?”, ”Seperti apa pemahaman mereka

terhadap jurnalistik?” dan “Apa persepsi mereka terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik?”

Metode

Pelatihan yang berlangsung pada Agustus 2022 ini menggunakan metode pelatihan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan data yang dikumpulkan yaitu data deskriptif. Data tersebut merupakan jawaban atau respon dari para responden terhadap pertanyaan yang disiapkan di dalam kuesioner dan yang diedarkan kepada mereka sesuai mengikuti pelatihan.

Untuk memilih 30 sampel, peneliti menggunakan pendekatan purposif, yaitu secara langsung menunjuk semua siswa dan siswi Kelas XI SMAK FQI Kefamenanu untuk terlibat di dalam kegiatan ini. Namun, saat pelaksanaan pengabdian 12 Agustus 2022, hanya 27 sampel yang mengikuti kegiatan. 3 siswa dan siswi lainnya mengalami kesehatan terganggu.

Selain itu, pimpinan sekolah juga menilai bahwa siswa pada kelas XI adalah mereka sudah memiliki kemampuan belajar yang baik dan aktif dalam proses pembelajaran di kelasnya. Sedangkan untuk mengambil data, studi ini menggunakan kuesioner, yang memuat 25 pertanyaan dan disebarluaskan kepada para peserta sesuai mereka mengikuti pelatihan. Ke-25 pertanyaan tersebut mencakup 3 hal penting yaitu alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik (5 pertanyaan), pemahaman mereka terhadap jurnalistik (10 pertanyaan) dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik (10 pertanyaan).

Data yang dibutuhkan diperoleh melalui pengabdian yang bertemakan tentang pelatihan jurnalistik. Pelatihan ini menggunakan metode sosialisasi, ceramah, latihan, dan bimbingan. Selain menyebarluaskan kuesioner, studi ini juga teknik observasi untuk memperoleh data mengenai kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik selama ini di SMA tersebut. Data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan OSIS dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Terakhir, pengabdian melakukan studi dokumen yang melengkapi data wawancara, angket dan observasi, seperti profil, visi-misi, struktur organisasi, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik setiap kelas, sarana dan prasarana sekolah, buku panduan program kerja, struktur organisasi, data lomba dan prestasi peserta didik.

Sedangkan untuk menganalisis data, studi ini menggunakan enam langkah berikut, yaitu pertama, editing yang merekap jawaban responden untuk memeriksa kelengkapan pengisian. Kedua, tabulasi yaitu pengolahan data dengan memindahkan jawaban ke dalam tabel demi melancarkan deskripsi data sesuai persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah jumlah skor perjawaban dibagi jumlah responden kali jumlah responden dibagi 100% (Arikunto, 2013). Ketiga, reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Keempat, penyajian data dengan menguraikan data teks deskriptif untuk memudahkan pemahaman

terhadap apa yang diteliti. Kelima, penarikan kesimpulan yaitu mengungkap temuan awal yang sebelumnya masih kurang jelas dan diteliti menjadi lebih jelas didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dan keenam, triangulasi (teknik dan sumber) untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama dan mengecek data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina ekstrakurikuler jurnalistik, dan peserta didik dengan menggunakan teknik yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Kuesioner yang dibagikan kepada 27 siswa SMAK FQI terdiri dari 25 pertanyaan yang berhubungan dengan alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik (5 pertanyaan). Kelima pertanyaan tersebut ialah Ekstrakurikuler jurnalistik termasuk kegiatan yang menarik bagi saya; Saya mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik karena sesuai dengan minat dan hobi saya; Saya mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik karena ingin menambah wawasan dan pengalaman; Saya mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik karena ingin belajar berorganisasi; dan Saya mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik karena mengikuti teman. Selain itu, ada 10 pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap jurnalistik yakni Saya memahami makna jurnalistik; Saya memahami jenis-jenis jurnalistik; Saya memahami dasar-dasar jurnalistik; Saya memahami bahasa jurnalistik; Saya memahami proses kerja jurnalistik; Saya memahami kode etik jurnalistik; Saya memahami produk/karya jurnalistik; Saya memahami makna berita; Saya memahami jenis-jenis berita; dan Saya memahami struktur penulisan berita. Sedangkan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik ialah Materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik menarik; Materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik sesuai; Media dalam penyampaian materi beragam; Metode dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik tidak membuat jenuh; Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik memadai; Pelatih menguasai materi-materi yang diajarkan; Pelatih menyampaikan materi dengan jelas/mudah dipahami; Pelatih dan pembina selalu memberikan motivasi kepada siswa; Pelatih dan pembina memberi arahan/bimbingan kepada siswa agar berprestasi; dan Pelatih dan pembina mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sehingga berjalan dengan baik.

Untuk memperlancar pembahasan, hasil studi ini akan disajikan terlebih dahulu sesuai dengan urutan pertanyaan yang ada di dalam angket atau kuesioner yang telah disebarluaskan kepada para peserta pelatihan. Berdasarkan respon responden, terlihat jelas bahwa mereka sangat bersemangat untuk mengikuti pelatihan tersebut. Hal itu bisa dilihat dari keaktifan mereka untuk menyelesaikan tugas, melakukan perbaikan terhadap naskah yang dikoreksi dan ketepatan waktu pengembalian tugas.

Pembahasan respon dari responden terhadap “Alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik” akan disajikan secara berurutan sesuai dengan urutan pertanyaan pada kuesioner. Pada pertanyaan pertama, ada 12 (44%) respon pada opsi sangat setuju, 15 (56%) setuju, dan 0 (0%) respon pada kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler jurnalistik termasuk salah satu kegiatan yang menarik bagi para peserta. Hal itu didukung oleh mayoritas suara responden (27 orang) sangat menyetujui kegiatan ini karena mungkin mampu memenuhi harapan mereka.

Respon dari pertanyaan kedua enunjukkan bahwa 9 (33%) respon sangat setuju, 16 (59%) setuju dan 2 (8%) kurang setuju, namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas memperlihatkan fakta bahwa 25 dari 27 peserta mengikuti kegiatan ini karena dinilai sesuai dengan minat dan hobi mereka. Sedangkan 2 suara menyatakan kurang setuju karena mungkin kegiatan ini bertentangan dengan minat dan hobinya.

Hasil dari pertanyaan ketiga ialah ada 23 (85%) respon sangat setuju, 2 (7%) setuju dan 2 (8%) kurang setuju namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas menyajikan fakta bahwa 25 peserta mengikuti kegiatan tersebut karena benar-benar ingin menambah wawasan dan pengalamannya. Sedangkan 2 peserta kurang setuju dengan pelatihan tersebut. Ini mungkin terjadi karena kegiatan ini sama sekali tidak menambah wawasan dan pengalaman mereka.

Selain itu, pertanyaan keempat memperlihatkan data bahwa ada 14 (52%) respon sangat setuju, 10 (37%) setuju, 2 (7%) kurang setuju dan 1 (4%) tidak setuju namun tak ada respon (0%) pada opsi sangat tidak setuju. Data ini memperlihatkan secara jelas fakta bahwa mereka (24 peserta) mengikuti kegiatan jurnalistik ini karena ingin belajar berorganisasi. Namun 3 peserta lainnya kurang sependapat dengan para peserta lainnya karena mungkin ada kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang cocok menjadi referensi bagi mereka untuk belajar berorganisasi.

Pada pertanyaan terakhir, terdapat 1 (4%) respon sangat setuju, 1 (4%) setuju, 3 (11%) kurang setuju, 9 (33%) tidak setuju dan 13 (48%) sangat tidak setuju. Data ini memperlihatkan secara jelas fakta bahwa mereka (22 peserta) menolak dengan keras (tidak setuju dan sangat tidak setuju) jika mereka mengikuti kegiatan ini karena teman. Sedangkan sisanya (5 peserta) menyadari jika mereka mengikuti kegiatan itu karena teman.



Gambar 1. Rangkuman respon.

Respon dari responden terhadap pertanyaan 1-5 terkait dengan “Alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik” menunjukkan kuantitas berbeda yakni 59 (44%) pada opsi sangat setuju, 44 (33%) pada setuju, 9 (7%) pada kurang setuju, 10 (7%) pada tidak setuju dan 13 (10%) sangat tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa sekalipun sangat sedikit jumlah responden kurang setuju (9 suara), tidak setuju (10 suara) dan sangat tidak setuju (13 suara), mayoritas responden memiliki alasan yang sangat setuju (59 suara) dan setuju (44 suara) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah itu.

Berdasarkan analisis data, maka dapat diketahui bahwa para peserta memiliki persepsi yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolahnya. Karena itu, persepsi positif mereka merupakan alasan yang sangat kuat mendorong mereka mengikuti pelatihan yang diberikan Tim pengabdian dari Unimor.

Jika mereka sudah memiliki persepsi positif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah dan pelatihan jurnalistik yang diberikan oleh Tim Pengabdian Unimor, maka persepsi tersebut akan diuji dengan 10 pertanyaan terkait dengan pemahaman mereka tentang jurnalistik. Pada pertanyaan pertama, ada 9 (33%) respon sangat paham, 14 (52%) paham, 2 (7%) kurang paham, 2 (7%) tidak paham dan tanpa respon (0%) sangat tidak paham. Data ini memperlihatkan secara jelas fakta bahwa mereka (23 peserta) sudah memahami makna istilah jurnalistik sedangkan 4 peserta lainnya kurang memahaminya. Pemahaman mereka mungkin terjadi karena mereka sering membaca berita online dan offline atau menonton TV atau youtube.

Respon dari pertanyaan kedua memperlihatkan bahwa terdapat 5 (19%) respon sangat paham, 15 (56%) paham dan 7 (26%) kurang paham sedangkan tanpa respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini menunjukkan bahwa mereka (20 peserta) sudah memahami jenis-jenis jurnalistik sedangkan 7 peserta lainnya kurang memahaminya. Pemahaman mereka mungkin terjadi karena mereka sering membaca berita online dan offline atau menonton TV atau youtube.

Pertanyaan ketiga memperlihatkan data bahwa ada 4 (15%) respon sangat paham, 21 (78%) paham dan 2 (7%) kurang paham sedangkan tanpa respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat

tidak paham. Data ini menggarisbawahi kenyataan bahwa mereka (25 peserta) sudah memahami dasar-dasar jurnalistik sedangkan 2 peserta lainnya kurang memahaminya. Pemahaman mereka mungkin terjadi karena mereka sering membaca berita online dan offline atau menonton TV atau youtube.

Pertanyaan keempat memperlihatkan data bahwa 7 (26%) respon sangat paham, 14 (52%) paham dan 6 (22%) kurang paham sedangkan tanpa respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini menunjukkan bahwa mereka (21 peserta) sudah memahami bahasa jurnalistik sedangkan 6 peserta lainnya kurang memahaminya. Pemahaman mereka mungkin terjadi karena mereka sering membaca berita online dan offline atau menonton TV atau youtube.

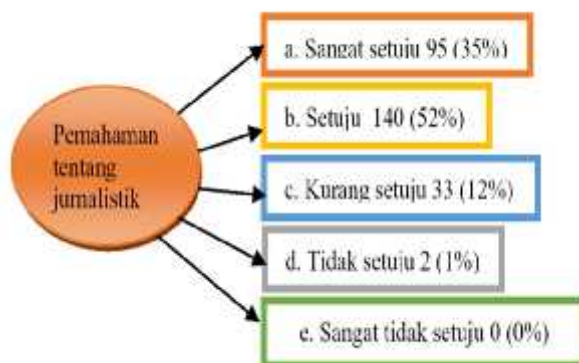
Pertanyaan kelima memperlihatkan data bahwa 9 (33%) respon sangat paham, 14 (52%) paham dan 4 (15%) kurang paham sedangkan tanpa respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini menyatakan dengan jelas bahwa mereka (23 peserta) sudah memahami proses kerja jurnalistik sedangkan 6 peserta lainnya kurang memahaminya. Pemahaman mereka mungkin terjadi karena mereka sering terlibat dalam pengerjaan mading di sekolahnya.

Pertanyaan keenam menyajikan data bahwa bahwa 15 (56%) respon sangat paham dan 9 (33%) paham sedangkan 3 (11%) respon kurang paham namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini secara jelas mengungkapkan fakta bahwa banyak responden (24 suara) memahami kode etik jurnalistik sedangkan 3 lainnya tidak memahaminya. Yang paham kemungkinan karena mereka sering mengikuti pengelolaan mading atau membaca dan menonton.

Pertanyaan ketujuh menyajikan data bahwa bahwa 11 (41%) respon sangat paham dan 10 (37%) paham, sedangkan 6 (22%) respon kurang paham namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini secara jelas menjelaskan bahwa sebanyak 21 responden memahami produk/karya jurnalistik sedangkan 6 lainnya tidak memahaminya. Yang paham kemungkinan besar karena mereka sering mengikuti pengelolaan mading atau membaca dan menonton.

Pertanyaan kedelapan menyajikan data bahwa 14 (52%) respon sangat paham dan 13 (48%) paham, namun tak ada respon (0%) pada opsi kurang paham, tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini secara jelas menggambarkan kenyataan bahwa semua peserta (27 responden) memahami makna berita. Hal itu mungkin terjadi karena selain sering terlibat dalam mengelola mading sekolah juga belajar dari berbagai sumber. Pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa 12 (44%) respon sangat paham dan 14 (52%) paham, sedangkan 1 (4%) kurang paham, namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini secara jelas memperlihatkan kenyataan bahwa semua peserta (26 responden) memahami jenis-jenis berita. Hal itu mungkin terjadi karena selain sering terlibat dalam mengelola mading sekolah juga belajar dari berbagai sumber.

Dan pertanyaan kesepuluh menunjukkan bahwa 9 (33%) respon sangat paham dan 16 (59%) paham, sedangkan 2 (4%) kurang paham, namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak paham dan sangat tidak paham. Data ini secara jelas menggambarkan kenyataan bahwa semua peserta (25 responden) memahami struktur penulisan berita. Hal itu mungkin terjadi karena selain sering terlibat dalam penulisan untuk mading sekolah juga aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis untuk beberapa mata pelajaran.



Gambar 2. Respon Responden.

Respon dari responden terhadap pertanyaan 1-10 di atas yang terkait dengan ‘Pemahaman tentang jurnalistik’ memperoleh jumlah yang berbeda yakni 95 (35%) pada opsi sangat setuju dan 140 (52%) pada setuju sedangkan 33 (12%) memilih opsi kurang setuju dan 2 (1%) pada opsi tidak setuju, namun 0 (0%) pada opsi sangat tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa sangat sedikit jumlah responden kurang setuju (33 suara), tidak setuju (2 suara) dan 0 suara sangat tidak setuju memiliki pemahaman yang baik tentang jurnalistik. Sedangkan mayoritas responden (95 sangat setuju dan 140 setuju) menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang jurnalistik.

Data di atas dengan jelas mengungkapkan bahwa mereka sungguh-sungguh memahami tentang jurnalistik. Data menunjukkan bahwa 235 (87%) suara mengakui dengan jelas jika mereka memang sudah memahami dunia jurnalistik. Hal itu mungkin disebabkan oleh keseringan mereka dalam mengelola mading sekolahnya atau mengikuti perkembangan jurnalistik melalui berbagai media.

Pemahaman mereka terhadap jurnalistik akan dievaluasi melalui jawaban mereka terhadap 10 pertanyaan yang berhubungan gambaran nyata kemampuannya. Gambaran tersebut akan disajikan pada bagian berikut yang terkait dengan jawaban dari pertanyaan tentang ‘Materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik menarik’.

Pertanyaan pertama ini menunjukkan bahwa 18 (67%) respon sangat setuju dan 9 (33%) setuju namun tak ada respon (0%) pada opsi kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini memperlihatkan secara jelas fakta bahwa materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler

jurnalistik ini menarik bagi para peserta. Hal itu didukung oleh mayoritas suara (18) responden yang sangat menyetujui dan 9 responden setuju dengan materi yang disampaikan.

Pertanyaan kedua menunjukkan bahwa 17 (63%) respon sangat setuju dan 10 (37%) setuju namun tak ada respon (0%) pada opsi kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas mengungkapkan fakta bahwa materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para peserta.

Pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa 20 (74%) respon sangat setuju dan 5 (19%) setuju dan 2 (7%) respon kurang setuju namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas mengungkapkan fakta bahwa media yang digunakan dalam penyampaian materi selama pelatihan berlangsung sangat beragam atau bervariasi. Keberagaman media ini membuat siswa bersemangat selama mengikuti pelatihan tersebut.

Pertanyaan keempat menunjukkan bahwa 11 (41%) respon sangat setuju dan 13 (48%) setuju, 2 (7%) respon kurang setuju dan 1 (4%) sangat tidak setuju, namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak setuju. Data ini secara jelas mengungkapkan fakta bahwa banyak responden (24 suara) menyetujui jika metode yang digunakan pelatih atau instruktur dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik menyenangkan atau tidak membuat para peserta jenuh. Namun harus diakui bahwa hanya ada 1 suara yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Pertanyaan kelima menunjukkan bahwa 10 (37%) respon sangat setuju dan 14 (52%) setuju dan 3 (11%) respon kurang setuju namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas mengungkapkan fakta bahwa banyak responden (24 suara) menyetujui jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik ini memadai.

Pertanyaan keenam memperlihatkan data bahwa ada 22 (81%) respon pada opsi sangat setuju, 5 (19%) setuju, dan 0 (0%) respon pada kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa pelatih atau instruktur dalam pelatihan jurnalistik ini menguasai materi-materi yang diajarkan. Hal itu didukung oleh mayoritas suara (27) responden yang sangat menyetujui kemampuan pelatih sedangkan sisanya yaitu 5 suara hanya memberi jawaban setuju.

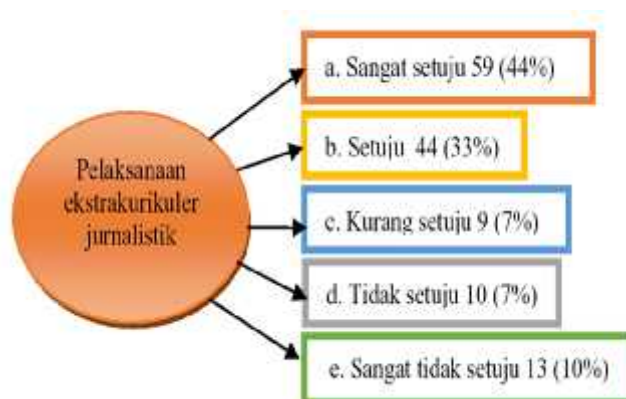
Pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa 17 (63%) respon sangat setuju, 10 (37%) setuju, namun tak ada respon (0%) kurang setuju kurang, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas memperlihatkan fakta bahwa pelatih atau instruktur dalam pelatihan jurnalistik ini dinilai mampu menyampaikan materi dengan jelas atau mudah dipahami peserta. Hal itu didukung oleh mayoritas suara (17) responden yang sangat menyetujui dan 10 responden setuju dengan kemampuan pelatih.

Pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa 20 (74%) respon sangat setuju, 7 (37%) setuju, namun tak ada respon (0%) pada opsi kurang setuju kurang, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini secara jelas menyajikan fakta bahwa pelatih atau instruktur dan Pembina dalam pelatihan

jurnalistik ini dinilai selalu memerikan motivasi kepada siswa dan siswi atau peserta pelatihan. Hal itu didukung oleh mayoritas suara (20) responden yang sangat menyetujui dan 7 responden setuju dengan kemampuan pelatih.

Pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa 18 (67%) respon sangat setuju, 9 (33%) setuju, namun tak ada respon (0%) pada opsi kurang setuju kurang, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini memperlihatkan secara jelas fakta bahwa pelatih atau instruktur dan pembina dalam pelatihan jurnalistik ini dinilai mampu memeri arahan atau bimbingan kepada siswa dan siswi atau peserta pelatihan agar mereka berprestasi di masa mendatang. Hal itu didukung oleh mayoritas suara (18) responden yang sangat menyetujui dan 9 responden setuju dengan kemampuan pelatih dan pembina.

Dan pertanyaan kesepuluh menunjukkan bahwa 20 (74%) respon sangat setuju, 6 (22%) setuju dan 1 (4%) kurang setuju, namun tak ada respon (0%) pada opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data ini memperlihatkan secara jelas fakta bahwa pelatih atau instruktur dan pembina dalam pelatihan jurnalistik ini mampu mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sehingga berjalan dengan baik dan membantu para peserta memahami materi yang disajikan. Hal itu didukung oleh mayoritas suara (20) responden yang sangat menyetujui dan 6 responden setuju dengan kemampuan pelatih dan pembina.



Gambar 3. Rangkuman Respon

Data yang merupakan respon dari pertanyaan 1-10 terkait dengan 'Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik', memperoleh jumlah yang berbeda yakni 59 (44%) pada opsi sangat setuju, 44 (33%) pada setuju, 9 (7%) pada kurang setuju, 10 (7%) pada tidak setuju dan 13 (10%) sangat tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa sekalipun sangat sedikit jumlah responden kurang setuju (9 suara), tidak setuju (10 suara) dan sangat tidak setuju (13 suara), mayoritas responden memiliki alasan yang sangat setuju (59 suara) dan setuju (44 suara) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah itu.

Berdasarkan data yang dirangkum di atas, para peserta sangat menyetujui pelaksanaan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun pelatihan jurnalistik yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Unimor kepada mereka. Hal itu bisa dilihat dari respon mereka yaitu 103 (38%) setuju, 9 (3%)

kurang setuju, 10 (4%) pada tidak setuju dan 13 (5%) sangat tidak setuju. Namun harus diakui bahwa masih ada siswa yang tidak sependapat dengan siswa lainnya terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolahnya atau pelatihan yang diberikan. Perbedaan persepsi ini terjadi mungkin karena mereka berharap agar ekstrakurikuler lainnya bisa mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya.

Untuk mengetahui dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SMAK FQI selama ini dan penialain mereka terhadap pelatihan jurnalistik yang diberikan Tim Pengabdian dari Unimor, maka dilakukan wawancara dan penelaahan terhadap dokumen ssekolah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sekolah tersebut telah lama mengembangkan minat, bakat dan kemampuan siswa dan siswinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah itu tidak saja jurnalistik tetapi juga Pramuka, pentas seni dan mading. Untuk memperlancar kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pihak sekolah melalui wakil kepala sekolah urusan OSIS telah ditugaskan seorang guru Pembina. Guru tersebut ditugaskan untuk menataprogram kerja ekstrakurikuler, merancang anggaran dan menyusun kegiatan.

Foto kegiatan



Gambar 1.
Ceramah tentang sumber berita.

Gambar 2.
Ceramah tentang Kode Etik Jurnalistik

Pemateri (Kiri: Drs. Anselmus Sahan, M.Pd., tengah: Dr. Ulu Emanuel, M.Pd. dan kanan Imanuel Kamlasi, S.Pd., M.Pd.) sedang memberikan pelatihan dalam Pelatihan Jurnalistik kepada para siswa Kelas XI SMAK Swasta FQI Kefamenanu, 12 Agustus 2022. Salah satu pemateri, Dr. Ulu Emanuel, M.Pd., sedang memberikan pelatihan dalam Pelatihan Jurnalistik kepada para siswa Kelas XI SMAK Swasta FQI Kefamenanu, 12 Agustus 2022.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dapat meningkatkan kreatifitas menulis siswa. Hasil ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Apriliyandari & Imron (2014) di Blitar. Arahan dan bimbingan dari guru dan pemateri meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kaidah penulisan dan bahasa jurnalistik (Lutfiana & Khoiruddin, 2021). Hambatan dalam kegiatan pengabdian ini relevan dengan

Yuspidayanti, Artika & Nurjaya (2018) yaitu ialah siswa memiliki keterbatasan pengetahuan jurnalistik dan rendahnya komitmen siswa serta kurang tersedianya sarana prasarana (Raismawati dan Tijan, 2014). Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pengabdian ini melatih dan memampukan siswa untuk menyusun pertanyaan wawancara dan menuliskan dalam bentuk reportase, membuat berita dan press release, dan memahami fungsi kehumasan serta membuat layout sederhana untuk majalah dinding dan melakukan editing naskah (Murniati, Muslimin, Wahab & Fajrie, 2019). Kemudian, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik ini juga menumbuhkan kemampuan akademik kebahasaan siswa dan siswi di sekolah itu (Kamlasi, Sahan, Ulu & Wisrance, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terkait tiga persoalan utama dalam penelitian dapat diasersi bahwa mayoritas responden memiliki alasan yang sangat setuju (59 suara) dan setuju (44 suara) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah itu. Mereka juga memiliki persepsi positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan termasuk yang diselenggarakan Tim pengabdian Unimor di sekolahnya. Selain itu, mayoritas responden (95 sangat setuju dan 140 setuju) menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang jurnalistik karena mereka mungkin sering mengelola madang sekolahnya atau mengikuti perkembangan jurnalistik melalui berbagai media. Mereka juga memiliki alasan yang kuat (103 respon) untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolahnya.

Karena itu, pihak sekolah perlu menata kembali ekstrakurikuler jurnalistik yang meliatkan siswa dan siswi dan memantau semua kegiatannya sehingga kemampuan mereka benar-benar tumbuh melalui kegiatan tersebut. Pihak sekolah juga perlu menata jadwal kegiatan jurnalistik dan kegiatan lainnya agar saling mendukung demi terciptanya pembelajaran yang menghasilkan para peserta didik yang memiliki kompetensi memadai untuk menghadapi masa depannya. Dan yang tak kalah pentingnya ialah agar sekolah perlu bekerja sama dengan pihak luar yang memiliki kompetensi untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Timor, Dr. Ir. Stefanus Sio, MP dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unimor, Dr. Ir. Paulus Klau Tahuk, MP yang telah mendanai pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMAK FQI Kefamenanu, Pater Jose A. F. Nitsae, OFMConv, semua siswa-siswinya, Wakasek Kesiswaan dan Pembina Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAK FQI serta semua pihak yang dengan caranya mendukung pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. K. & Sholah, H, M. (2020). Pelatihan jurnalistik di Pondok Pesantren Kecamatan Gondanglegi. *JURNAL AKSI AFIRMASI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 27-44.
- Apriliyandari, R. & Imron, A. (2014). Pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(4), 305-314.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek, edisi ke-15*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Azwar & Priliantini. (2018). Kelompok jurnalistik siswa SMPIT Istana Mulia . *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), Mei-Agustus, 101-111.
- Denzin, N. K. & Yvonna S. Lincoln. (2018). *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publisher.
- Eadie, W. F. (2019). *21st century communication, a reference handbook volume*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Franklin, B. & Eldridge, S. (Ed). (2017). *The routledge companion to digital journalism studies*. New York: Routledge.
- Gama, B. & Kusumawati, H. S. (2021). Pelatihan jurnalistik di SMA Negeri Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Warta LPM*, 24(1), 28-37.
- Kamlasi, I., Sahan, A., Ulu, E. & Wisrance, M. W. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Jurnalistik kepada Siswa Kelas XI SMA FQI Kefamenanu. *ABDIMAS Lectura: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39-59. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index>.
- Lutfiana, M. dan A. Khoiruddin. (2021). Pengembangan kreatifitas menulis santri melalui Ngaji Jurnalistik di pondok pesantren. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 51-62.
- Mangkuprawira, S. (2017). *Manajemen sumber daya manusia strategik*. Jakarta: Ghalia.
- Miranti, Turistiati, Nurcandrani, Aji, Wibawa & Ramadisa. (2020). Pelatihan jurnalistik dalam membangun literasi media pada anak-anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 111-117.
- Murniati, Muslimin, K., Wahab, A. & Fajrie, M. (2019). Program pelatihan jurnalistik sekolah di MA NU Tengguji Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Journal of Dedicators Community (JDC)*, 3(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, Lampiran 3. Pedoman kegiatan ekstrakurikuler.
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah
- Raismawati, E. & Tijan. (2014). Pembinaan tanggung jawab siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus. *Unnes Civic Education Journal*, 3(1).
- Sari, V. P., Martha, I. N. & Darmayanti, I. A. M. (2019). Pembinaan majalah Mekar pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 240-251.
- Yuspidayanti, N. P. A., Artika, I. W. & Nurjaya, I. G. (2018). Kegiatan menulis pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2), 284-296.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)